

DAMPAK KOLONIALISME DAN PENGARUH PAN ISLAMISME BAGI UMAT ISLAM DI INDONESIA

Elvis Nadhifatul Aqvi, Nurul Latifah, Faizal Luthfy Hidayat

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No. 40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia
Email : 2017402042@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak: Artikel ini ingin menjelaskan apa saja dampak setelah terjadinya kolonialisme dan Pan Islamisme bagi umat Islam di Indonesia. Kolonialisme merupakan upaya suatu negara untuk menguasai suatu wilayah di luar negaranya sendiri, Indonesia merupakan negara pernah dijajah oleh bangsa Barat seperti Portugis, Belanda, Inggris, Spanyol dan Jepang. Sementara Pan Islamisme merupakan sebuah ideologi politik yang mengajarkan bahwa umat Islam di seluruh dunia harus bersatu untuk dapat terbebas dari kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat. Kemunculan ideologi Pan-Islamisme tidak dapat terlepas dari kondisi sosio-historis umat Islam yang mengalami kemunduran pada abad 18 hingga 19 Masehi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber informasinya diperoleh melalui metode library research (penelitian Pustaka). Penulis menemukan bahwa ada dampak setelah terjadinya kolonialisme dan Pan Islamisme bagi umat Islam di Indonesia. Diantaranya munculnya tokoh-tokoh pembaharu Islam yang berbondong-bondong menimba ilmu di luar Indonesia. Serta dampak yang ditimbulkan dari adanya Gerakan Pan Islamisme di Indonesia serta memberikan informasi terhadap pembaca mengenai upaya-upaya yang dilakukan beberapa tokoh Pembaharu Islam di Indonesia.

Kata Kunci : Kolonialisme, Pan Islamisme, Tokoh Pembaharu Islam, Indonesia

Abstract: This article wants to explain what are the aftermath impacts of colonialism and Pan Islamism on Muslims in Indonesia. Colonialism is an attempt by a country to control an area outside its own country, Indonesia is a country once colonized by Western nations such as the Portuguese, Dutch, English, Spanish and Japanese. Meanwhile, Pan Islamism is a political ideology that teaches that Muslims around the world must unite to be free from colonialism and imperialism of Western nations. The emergence of the ideology of Pan-Islamism cannot be separated from the socio-historical condition of Muslims which regressed in the 18th to 19th centuries AD. This research uses a qualitative approach, with the source of information obtained through the library research method. The author found that there was an aftermath of colonialism and Pan Islamism for Muslims in Indonesia. Among them is the emergence of Islamic reformers who flocked to study outside Indonesia. As well as the impact caused by the existence of the Pan Islamism Movement in Indonesia and providing information to readers about the efforts made by several Islamic Reformer figures in Indonesia.

Keywords : Colonialism, Pan Islamism, Islamic Reformer Figures, Indonesia

PENDAHULUAN

Kolonialisme adalah sebuah tindakan untuk menguasai sumber daya manusia diluar wilayah kekuasaan sebuah Negara. Indonesia adalah salah satu koloni dari bangsa Belanda yang sumber dayanya dikuasai habis-habisan. Salah satu sasaran dari Belanda terhadap Indonesia adalah Pendidikan. Dimana Pendidikan Indonesia sebelum merdeka masih dikendalikan oleh Belanda. Bagi pemerintah Hindia Belanda, Pendidikan tidak hanya bersifat pedagogis kultural tetapi juga bersifat pedagogis politis. (Mubin, 2020, p. 123)

Pendidikan Indonesia menjadi sangat tertinggal dimana pemerintah kolonial belanda sangat gencar menerapkan strategi untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang lemah, miskin serta bodoh (Lenggono, 2018). Eksistensi pesantren pada zaman kolonialisme Belanda terkadang oleh kebijakan khusus penyelenggaraan Pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah colonial Belanda memang ditujukan untuk dijadikan sebagai instrument yang ampuh untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren bagi para penjajah dianggap sebagai penghalang dalam dua hal sekaligus. Yakni menghalangi eksistensi mereka menjajah, karena alumni pesantren nantinya akan melawan penjajahan (Bilqolam et al., n.d.)

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi juga ikut berkembang pula. *Euphoria* mengenai perkembangan ilmu pengetahuan terlalu dinikmati oleh umat muslim (Bistara, 2021). Sehingga mereka terlalu menikmati dan tidak menyadari bahwa bangsa barat sudah menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangsa Barat seperti halnya Belanda dengan penuh gegap gempita menyambut kemajuan teknologi. Melalui kecanggihan teknologi yang mereka miliki bangsa barat mulai melakukan kolonialisme terhadap bangsa yang lemah seperti Indonesia. Belanda membatasi system Pendidikan di Indonesia. Mereka membedakan Pendidikan antara pribumi dengan bangsa asing, warga pribumi sangat dibatasi pendidikannya.

Berdasarkan peristiwa tersebut mulailah timbul kesadaran para tokoh Islam di Indonesia. Mereka berbondong-bondong menimba ilmu di luar Indonesia seperti Makkah, Saudi Arabia. Tokoh-tokoh tersebut antara lain KH. Hasyim Asy'ari yang mendeklarasikan berdirinya Nahdlatul Ulama (Sholikhah & Mumtahanah, 2021), KH. Ahmad Dahlan dan Syekh As Syurkati. Melalui Pendidikan yang mereka peroleh, mereka membawa semangat penyebaran Pendidikan Islam dan membawa gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Melalui gerakan ini Islam menjadi berkembang di masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam juga mulai menemui titik

terang kemajuan. Dalam hal ini tergambar secara tersirat semangat pan-Islamisme di Indonesia.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis memperkirakan bahwasanya terdapat dampak ataupun akibat dari Gerakan pan-Islamisme yang dibawa oleh beberapa tokoh setelah menimba ilmu di luar Indonesia. Hal tersebut tergambar dengan semakin meluasnya akses pendidikan bagi seluruh umat muslim di Indonesia. Mereka dapat menempuh Pendidikan melalui pondok-pondok pesantren, pengajian di masjid atau mushola, dakwah yang dikemas dalam bentuk budaya seperti wayang kulit. Dengan meluasnya akses Pendidikan umat muslim di Indonesia menjadi lebih sadar akan gerakan kolonialisme barat. Dan pada akhirnya umat muslim terpacu semangatnya untuk mengobarkan kemerdekaan.

Pada artikel ini penulis memfokuskan kajian terhadap Dampak kolonialisme dan pan-Islamisme yang berpengaruh pada umat muslim di Indonesia. Menurut penulis, adanya pan Islamisme di Indonesia memiliki dampak berupa munculnya beberapa Gerakan Islam di Indonesia. Sebagai contoh terdapat beberapa Gerakan yang berpengaruh dalam umat Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Al Irsyad. Gerakan pembaharuan ini lebih mengarah terhadap ilmu pengetahuan umat Islam.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya Gerakan pan-Islamisme di Indonesia. Serta memberikan informasi terhadap pembaca mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh beberapa tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Dalam hal ini cara untuk membangkitkan semangat dalam menyebarkan pengetahuan Islam. Artikel ini diharapkan mampu membantu menjawab permasalahan yang terjadi dalam umat Islam terkhusus di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini yaitu studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian dimana peneliti mempelajari penelitian-penelitian terdahulu untuk membantu menemukan ruang kosong penelitian dan menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sama. Dalam hal ini penulis dalam memberikan jawaban sesuai dengan fokus penelitian yaitu dengan melalui metode kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen, yang terdiri buku, artikel, internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya, Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. Kedua, setelah data-data telah diperoleh oleh

peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya melalui metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kolonialisme

Kolonialisme menurut (Afandi et al., 2020, p. 22) adalah suatu tindakan untuk menguasai wilayah bangsa lain yang bertujuan untuk mengurus atau mendapatkan sumber daya suatu bangsa yang di kuasai demi pengolahan industrialisasi di Negara kolonisator. Dalam hal ini kesejahteraan maupun pendidikan di daerah koloni tidak diperhatikan. Indonesia yang pada saat itu masih bernama Hindia Belanda pernah dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda. Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada tahun 1931 didominasi oleh alumni yang belajar di Mekah dengan membawa pemikiran yang baru tentang pendidikan. Pemikiran tersebut, membawa respons positif terhadap pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Pemerintah kolonial berhasil memanfaatkan rakyat Indonesia untuk dijadikan pegawai administrasi yang terdidik, terampil, tapi dihargai murah. Secara pendidikan formal, Belanda menyusun kurikulum pengajarannya sendiri sampai abad ke-19. Maka dari itu, terdapat kecenderungan politik dan kebudayaan yang dimasukkan melalui pendidikan.

Masalah yang ada, akses untuk pendidikan ini dibatasi oleh mereka. Belanda membuat sekat dan kasta. Karena mereka takut jika rakyat Indonesia terlalu pintar, kita bisa bersatu untuk menggulingkan kekuasaan mereka. Makanya, hanya orang-orang "berada" yang bisa masuk. Seperti keturunan raja, bangsawan, dan pengusaha kaya.

Lama-kelamaan, hal ini membuat sebagian kalangan menjadi geram. Alhasil, mulai bermunculan akademisi yang mementingkan pendidikan di Indonesia. Mulai dari berdirinya Budi Utomo. Masuknya pendidikan berbasis agama seperti Muhammadiyah. Dan, tentu saja, lewat bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara.

Pan islamisme

Gagasan Pan Islamisme yang diinisiasi oleh Jamaluddin Al Afghani didasarkan pada dua persoalan yang ada di dunia Islam pada masa itu yang bersifat eksternal dan bersifat internal. Secara internal menurut Jamaluddin al afghani umat islam secara umum dalam kondisi yang lemah dari sisi aqidah, lemah dari sisi keagamaan, karena tipologi keagamaan masyarakat muslim pada masa itu dipandang sudah sampai level jumud. Yang artinya sudah tidak lagi kritis dan tidak menggunakan rasionalitas. Maka disini Muhammad Abduh dan Jamaluddin al afghani sangat konsen menyerukan satu pemikiran yang kemudian disebut sebagai tasydid (pembaharuan) yang mana disisi aqidah dalam tradisi keagamaan umat islam membangkitkan rasionalisme tidak

sekedar taqlid (ikut-ikutan) tanpa ada argument yang jelas tidak sekedar melaksanakan ritual yang tidak jelas tapi juga bersikap rasional, bersikap berani berijtihad keluar dari kejumudan. Pada satu sisi secara eksternal dunia Islam sedang berada dibawah kolonialisme. Mesir pada masa itu meskipun secara de jure dia berada di bawah kerajaan mesir tetapi secara de facto mesir sangat diintervensi oleh kerajaan britania atau inggris. dan hal itu yang kemudian mendorong Jamaluddin Al Afghani untuk menyerukan tentang kebangkitan . Jadi pan Islamisme dalam Bahasa arab al wihad al Islamiyah atau persatuan Islam.

Istilah “Pan” berasal dari kosa kata Yunani yang berarti untuk segala sesuatu, sedangkan Islamisme berasal dari kata “Islam” dan “Ism”. Islam secara bahasa berasal dari kata *AslamaYuslimu, Islam*. Kata ini memiliki beberapa pengertian,yaitu melepaskan diri dari segala macam penyakit lahir dan batin, kedamaian dan keamanan, dan kepatuhan atau ketaatan. Sedangkan secara istilah, Islam merupakan agama Samawi yang diturunkan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad (571-632 M), yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab Alquran dan Hadits. Sedangkan Isme berarti sistem kepercayaan yang didasarkan pada ekonomi, politik, dan sosial. Jadi pengertian Islamisme adalah sebuah keyakinan atau ideologi yang menjadikan Islam sebagai pedoman, baik dalam segi politik, budaya, sosial, dan ekonomi.

Pan islamisme merupakan solidaritas antara seluruh muslim di dunia Internasional yang bertujuan untuk melawan kolonialisme dengan berpegang teguh kepada tema-tema ajaran Islam sebagai stimulanya. Dalam pengertian yang luas, Pan-Islamisme dapat diartikan sebagai sebuah gerakan yang menegaskan kembali berbagai landasan umat muslim dengan bingkai nasionalisme. Persatuan Islam hanya dapat dicapai apabila berada dalam kesatuan pandangan dan kembali kepada ajaran Islam yang murni (Alquran dan alHadis). Dengan kata lain, umat Islam harus mampu menangkap kembali ajaran agamanya yang lebih dinamis, sekaligus lebih otentik.

Tujuan dari Pan Islamisme menurut Jamaluddin al-Afghani adalah untuk meyakinkan dan meneguhkan umat Islam di dunia untuk menjadikan Islam sebagai sebuah aqidah sekaligus ideologi agar dapat menghidupkan kembali jiwa Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits, menghilangkan sikap fanatisme kesukuan dan bangsa, membuka kembali pintu ijtihad guna memahami al-Qur’an maupun al-Hadits agar dapat mengarah pada kesusaian ajaran Islam, dan dapat mengurangi sikap taqlid yang menghiasi umat Islam.

Sedangkan tujuan Pan Islamisme menurut Sultan Abdul Hamid II, yaitu Pan Islamisme sebagai sarana untuk menghadapi orang-orang yang telah terpengaruh

oleh budaya Barat, Sebagai usaha dalam menghentikan praktik penjajahan daerah-daerah Islam oleh negaranegara kolonialis Eropa dan Rusia, Menyadarkan umat islam bahwa mereka dapat membangun sebuah kekuatan dan kesatuan politik internasional yang kuat dan bisa diperhitungkan dalam upaya untuk menghadapi perang budaya, serta pemikiran dan akidah yang dilakukan oleh negara Rusia dan negara-negara Eropa Kristen, Dengan persatuan umat Islam akan membuat pemerintahan Utsmani kembali kokoh dan kuat sebagai suatu pemerintahan yang berbentuk khilafah, Untuk membangkitkan kembali posisi khilafah dan menjadikannya sarana yang kuat, dan bukan hanya sekedar formalitas bagi sebuah kekuasaan. (Kurniawan et al., 1970)

Filsafat Politik Jamaluddin Al Afghani

Jamaludin Al Afghani (Modernis Muslim) adalah seorang pemikir, dan seorang politisi yang sangat berpengaruh dalam konteks sejarah islam modern. Yang mana pemikiran-pemikiran dari jamaludin al afghani bisa dirasakan bukan hanya dalam konteks sejarah Islam global pada era modern tapi juga dalam konteks sejarah Islam di Indonesia terutama pada paruh pertama abad 20 dimana pada paruh pertama abad 20 dikenal sebagai abad pergerakan nasional dan nanti Gerakan-gerakan yang muncul pada periode itu banyak sekali yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran modernis yang salah satunya di inisiasi oleh Jamaludin Al Afghani

Mengapa dia lahir di Iran tetapi dia dijuluki sebagai Al-Afghani, Al Afghani berarti orang Afghanistan, padahal dia lahir di Iran. Jadi ternyata terutama Ketika Jamaluddin Al Affghani berada di Mesir Ketika itu Jamaluddin Al Afghani itu banyak sekali mendapatkan fitnah karena masyarakat di Mesir mayoritasnya Sunni sedangkan Iran sudah lama beraliran Syiah. Maka untuk menghindari presepsi bahwa Jamaluddin al afghani adalah seorang penganut syiah maka dia menggunakan nama al afghani menegaskan dirinya sebagai orang afganistan bukan orang Iran karena memang di Desa tempat Jamaluddin dilahirkan secara wilayah dekat juga dengan afganistan.

Kiprah Jamaluddin al afghani sangat besar diantaranya Ketika Jamaluddin Al Afghani di mesir bertemu dengan banyak murid diantaranya ada Muhammad Abduh ,Rasyid Rida dan Jamaluddin Al Afgani adalah seorang pemikir juga sekaligus seorang politisi. Diusia mudanya Jamaluddin Al AFgani pernah diangkat menjadi seorang perdana Menteri di dalam pemerintahan Ali Khan. Afghanistan pada masa Jamaluddin Al Afghani hidup ia berada pada periode keamiran. Jadi Ketika kita melihat sistem politik di Afghanistan sangat dinamis. Jadi pernah dipimpin oleh sebuah sistem yang disebut Keamiran. Amir disini diambil dari

terminologi islam Amirul mu'minin keamiran yang dipimpin oleh amir kemudian Ketika merdeka di Inggris sempat menjadi kerajaan cukup lama tapi kemudian runtuh kemudian berdiri negara republic kemudian runtuh berdiri negara islam runtuh muncul lagi keamiran islam yang dibawah Taliban pada tahun 1996 kemudian diruntuhkan oleh Amerika berdiri Republik Islam Afghanistan tahun 2004. Tahun 2021 kemarin kembali menjadi keamiran Islam yang dikuasai oleh kelompok Taliban sampai saat ini.

Jamaluddin Al Afghani pada masa amir atau penguasa rezim keamiran yaitu Ali Khan pernah diangkat menjadi seorang perdana Menteri. Dan dia dikenal sebagai penggagas dari pan islamisme bersama beberapa muridnya diantaranya adalah Muhammad Abduh .

Menuut (Hawi, 2017) Jamaluddin Al-Afghani lahir di Asadabad tahun 1254H/1838M dan wafat di Istanbul 1897M. Nama lengkapnya adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani. Gelar Sayyid yang disandangnya menunjukkan bahwa beliau berasal dari keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib. Jamaluddin Al-Afghani adalah anak dari Sayyid Safdar al-Husainiyyah yang memiliki hubungan darah dengan seorang perawi hadist terkenal yang telah bermigrasi ke Kabul Afganistan, Sayyid Ali At-Turmuzi yang selanjutnya terhubung dengan Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib).

Jamaluddin Al Afghani dididik sejak kecil sempat remaja dilingkungan keluarga yang bermazhab Hanafi. Kemudian ia sekolah di Kabul dengan sistem pengajaran yang konservatif. Selain itu, ia juga mengambil program ekstra kurikuler dalam bidang filsafat dan ilmu pasti (Lewis, 1965: 416). Selanjutnya ia belajar ke India, guna mengikuti program pendidikan dengan sistem kontemporer selama lebih dari satu tahun. Di sinilah untuk pertamakalinya Jamaluddin AlAfghani mengenal sains dan teknologi modern.

Selanjutnya Harun Nasution, dalam bukunya menjelaskan bahwa masa kecil Jamaluddin Al-Afghani tinggal di Kabul. Dia mempelajari ilmu aqli dan naqli, juga mahir dalam bidang matematika. Al-Afghani sudah diajarkan mengkaji Al-Quran oleh ayahnya sendiri, kemudian beranjak dewasa diajarkan Bahasa Arab dan Sejarah. Kemudian ayahnya mendatangkan seorang guru Tafsir, Ilmu Hadist dan Ilmu Fiqih yang dilengkapi pula dengan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Ketuhanan. Kemudian, pada usia 18 tahun, Al-Afghani tidak hanya menguasai cabang Ilmu Keagamaan saja, akan tetapi dia juga mendalami Ilmu Falsafah, Hukum, Sejarah, Fisika, Kedokteran, Sains, Astronomi, dan Astrologi. Beberapa orang guru Al-Afghan adalah Aqashid Sadiq dan Murtadha Al Anshori (Nasution, 1975: 76).

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Jamaluddin Al-Afghani mulai melakukan aktivitas pertualangan politiknya dengan mengunjungi Hijaz dan menunaikan ibadah haji ke Mekah (1857M) (Lewis, 1965: 416). Setelah kembali dari menunaikan ibadah haji, ia segera melakukan aktivitas politiknya di Afganistan. Namun perjuangan politiknya di negeri ini kurang menguntungkan lalu ia terpaksa meninggalkan negeri kelahirannya, berkelana menuju berbagai negara Islam dan Eropa, guna mewujudkan ide-ide pembaharuannya. Untuk itu ia mengunjungi India, Mesir, Inggris, Perancis, Rusia, dan Turki Usmani. Akhirnya di Istanbul Turki pada usia 59 tahun, tanggal 9 Maret 1897 Masehi ia menghembuskan nafasnya yang terakhir (Lewis, 1965: 416), dengan meninggalkan nama besar dan sejumlah pemikiran pembaharuannya bagi dunia Islam.

Jamaluddin Al-Afghani telah tiada, ia meninggalkan karya besar yang digemari dan dikagumi baik Timur maupun Barat. Dia menulis buku "Al-Raddu 'ala al-Dahriyin", menerbitkan majalah "Al-Urwat al-Wusqa" dan mendirikan partai Hizbul Wathan di Mesir tahun 1879 M. Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Abad ke 19 hingga abad ke 20 merupakan suatu momentum dimana umat Islam memasuki suatu gerbang baru, gerbang pembaharuan. Fase ini kerap disebut sebagai abad modernisme, suatu abad dimana umat diperhadapkan dengan kenyataan bahwa Barat jauh mengungguli mereka. Keadaan ini membuat berbagai respon bermunculan, berbagai kalangan Islam merespon dengan cara yang berbeda berdasarkan pada corak keislaman mereka. Ada yang merespon dengan sikap akomodatif dan mengakui bahwa memang umat sedang terpuruk dan harus mengikuti bangsa Barat agar dapat bangkit dari keterpurukan itu. Ada pula yang merespon dengan menolak apapun yang datang dari Barat sebab mereka beranggapan bahwa itu diluar Islam. Kalangan ini menyakini Islamlah yang terbaik dan umat harus kembali pada dasar-dasar wahyu, kalangan ini kerap disebut dengan kaum revivalis.

Sejumlah pemikir keagamaan muncul diantaranya Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh yang berusaha menghidupkan kembali kalam dan menambahkan ketertinggalan dengan menampilkan tesis baru, serta berusaha menyelesaikan beberapa masalah yang muncul di kalangan umat Islam yang diakibatkan oleh peradaban modern (Amin, 2000: 66). Abad modernisme Islam yang ditandai dengan dominasi Eropa, dimana dominasi Eropa atas dunia Islam, khususnya di bidang politik dan pemikiran ini ditanggapi dengan beragam cara sehingga melahirkan kalangan modernis dan fundamentalis.

Modernisme cenderung akomodatif terhadap ide Barat meskipun kemudian mengembangkan sendiri ide-ide tersebut, sedangkan fundamentalisme

menganggap apa-apa yang datang dari Barat adalah bukan berasal dari Islam dan tak layak untuk diambil. Fundamentalisme merupakan suatu paham yang lahir atau besar setelah fase modernisme. Berbicara abad pembaharuan dalam Islam, maka tak lepas dari seorang tokoh yang merupakan sosok penting dalam pembaharuan Islam, Jamaluddin Al-Afghani, seorang pembaharu yang memiliki keunikan, kekhasan, dan misterinya sendiri.

Berangkat dari pembagian corak keIslaman di atas, Afghani menempati posisi yang unik dalam menanggapi dominasi Barat terhadap Islam. Di satu sisi, Afghani sangat moderat dengan mengakomodasi ide-ide yang datang dari Barat, ini dilakukannya demi memperbaiki kemerosotan umat. Namun di lain sisi, Afghani tampil begitu keras ketika itu berkenaan dengan masalah kebangsaan atau mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keIslaman. Alhasil, Afghani memijakkan kedua kakinya di dua sisi berbeda, ia seorang modernis tapi juga fundamentalis. Agaknya tepat apa yang dikatakan Black bahwa Afghani adalah puncak dari kalangan modernis dan fondasi bagi kalangan fundamentalis (Black, 2006: 550). Tidak adanya kebersatuan di antara umat Muslim merupakan titik strategis yang digunakan oleh kolonialisme Barat untuk menjajah dan sedapat mungkin mengeruk kekayaan negara-negara Islam. Lemahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan umat terhadap ilmu-ilmu Islam sendiri bahkan dan juga ilmu-ilmu lainnya menjustifikasi bahwa semangat intelektual yang sangat diagung-agungkan oleh Islam pudar kala itu.

Dengan segenap kesadaran dan semangat intelektual serta tanggung jawab sebagai seorang muslim, ia hadir demi menegakkan nasionalisme, patriotisme serta yang paling utama adalah izzul (kemuliaan) Islam. Ia berusaha menyadarkan masyarakat muslim yang masih sakau dalam mengenang kejayaan Islam di masa lalu, padahal dihadapan mereka berdiri kekuatan besar imperialisme Barat yang telah menghadang. Menurutnya, sudah selayaknya Islam bangkit dan melakukan gerakan intelektual ke depan mengikuti gerak pengetahuan modern. Diperlukan perubahan radikal dalam pandangan umat, kecenderungan kepada keyakinan tradisional yang kaku harus ditransformasi pada keterbukaan pikiran dan rasionalisme yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut Al-Afghani menekankan akan semangat pengetahuan yang kala itu sedang redup di dunia Islam dan malah bersemi di dunia Barat. Semangat yang ada di dunia Barat ini selaras dengan nilai-nilai Islam sejati yang seharusnya juga bersemi di kalangan masyarakat muslim.

Dengan demikian demi terealisasinya keinginannya dalam memajukan Islam, setidaknya terdapat dua keadaan yang mesti dilakukan oleh umat Muslim:

1. Perubahan radikal signifikan dalam pola pikir mengenai ilmu pengetahuan dari yang sebelumnya bercirikan kekakuan kepada keterbukaan dan rasionalisme; dan
2. Perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan yang dilakukan oleh imperialisme Barat (Black, 2006: 550). Berkenaan dengan keadaan yang kedua, hal ini dapat kita lihat dari berbagai aktivitas yang ia lakukan, baik melalui tulisan-tulisannya atau pun melalui dakwah-dakwah yang ia sampaikan di berbagai belahan negara.

Pada setiap negara yang ia pernah tinggal di sana, ia selalu menyerukan nasionalisme (terlepas dari agama yang dianut oleh suatu Negara). Di India misalnya yang kala itu sedang mengalami kondisi kritis (yakni berada di bawah kolonialisme Inggris), ia lebih mendukung nasionalisme urdu ketimbang Islam, karena tidak ada kebahagiaan selain dalam kebangsaan, dan tidak ada kebangsaan selain dalam bahasa.

Dengan demikian yang menjadi inti dari seruannya adalah perlawanan terhadap imperialisme barat. Walaupun demikian di Afghanistan dan Mesir yang juga berada di bawah Imperialisme Barat, yakni Inggris. Usahnya dalam menghapus intervensi asing akhirnya harus kandas, karena kedua penguasa di dua negara Islam tersebut berada di bawah bayang-bayang mereka yang akhirnya membuatnya tersingkir serta terusir. Kendati demikian, ia tidak patah semangat, melalui gerakan intelektual yang ia adakan di rumahnya sewaktu ia berada di Mesir, ia berdakwah serta berdiskusi dengan para cendekiawan, mahasiswa, serta tokoh-tokoh gerakan. Begitu juga dengan yang ia lakukan di Paris (Prancis) dengan mendirikan suatu organisasi, al-Urwatul Wutsqa.

Organisasi ini menerbitkan jurnal yang berisi seruan kepada umat muslim agar bersatu serta meninggalkan jubah fanatisme kelompok dan menolak penjajahan, menepis berbagai propaganda Barat terhadap dunia Islam yang menghasut kaum muslim agar meninggalkan Islam karena selama seseorang masih berpegang teguh pada suatu agama niscaya ia tidak akan bangkit dari keterpurukan. Demikian beberapa pemikiran Jamaluddin Al-Afghani agar umat Islam mencapai kemajuan. Ia telah menimbulkan pemikiran pembaharuan yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia Islam.

Pengaruh Pemikiran Modernis ke Islam Indonesia

Pengaruh dinamika pemikiran modernis ke Islam Indonesia yaitu ada dua tipologi pergerakan :

a. Religius-Nasionalis

Karakteristik dari religious-nasionalis diantaranya didirikan oleh santri, dan nasionalis yang lebih dominan dengan latar belakang kesantriannya.

Organisasi religious-nasionalis yang pertama berdiri yaitu Jami'atul Khair. Jami'atul khair adalah suatu organisasi yang lahir pada tahun 1905 dan spesifik pada bidang Pendidikan. Dan jami'atul khair ini adalah organisasi yang di pimpin dan dikomandoni oleh para sayyid dari keturunan arab dari Hadramaut, dari Yaman yang masih mempunyai nasab kepada nabi. Kurikulum sekolah pada organisasi jami'atul khair ini adalah kurikulum-kurikulum yang memadukan ilmu umum dengan ilmu agama. Dengan begitu organisasi jami'atul khair ini beraliran modernis.

Organisasi yang lain yang muncul bertipologi religious-nasionalis adalah Al-Irsyad, Syarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi kemudian dilanjutkan oleh H. Umar Said Cokroaminoto yang menjadi salah satu guru Ir. Soekarno yang mana ketika dipimpin oleh H. Umar Said Cokroaminoto kemudian diluaskan cakupan syarekat dagang Islam sehingga Namanya diubah menjadi Syarekat Islam.

Organisasi yang sangat eksplisit yaitu Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan bahwa diantara orang-orang yang pikirannya itu mempengaruhi Muhammadiyah atau pendirian Muhammadiyah adalah Jamaluddin al afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid ridha. Karena K.H Ahmad Dahlan juga membaca karya-karya Muhammad Abduh, majalah al manar, membaca al-urwah al wustha yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al afghani yang mempengaruhi pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis, atau lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan pada 8 Dzulhijah 1330 H atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912 M. Beliau lahir di Kauman, Yogyakarta dan merupakan sosok yang tinggi semangat juangnya dalam mempertahankan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Nama Muhammadiyah sendiri diambil dari nama Nabi Muhammad saw., dengan harapan agar pengikutnya memiliki pribadi seperti Nabi Muhammad saw dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Pendirian organisasi ini dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu faktor subyektif, dan faktor obyektif.

1. Faktor Subyektif

Faktor ini merupakan faktor utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Faktor subyektif ini berasal dari K.H. Ahmad Dahlan sendiri, beliau telah banyak melakukan kajian yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan ini beliau lakukan sebagai implementasi atas Q.S. an-Nisa ayat 82

2. Faktor Obyektif

Faktor obyektif merupakan faktor yang berasal dari keadaan bangsa Indonesia itu sendiri, baik yang bersifat internal maupun eksternal (Rohmansyah, 2018).

Faktor obyektif yang bersifat internal, yaitu:

- a. Amalan-amalan Islam yang sudah tidak murni lagi dengan Al-Qur'an dan hadis.
- b. Lembaga pendidikan yang belum mampu mencetak generasi dalam mengemban tugas sebagai khalifah di bumi

Sedangkan faktor obyektif yang bersifat eksternal, yaitu:

- a. Meningkatnya gerakan Kristenisasi di Indonesia
- b. Penjajahan-penjajahan yang dilakukan bangsa-bangsa Eropa
- c. Pengaruh dari gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah

M. Yusran Asrafi mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, yaitu pemikiran dalam aspek keagamaan, pemikiran dalam aspek kemasyarakatan, dan pemikiran dalam aspek kenegaraan (Rohmansyah, 2018).

1. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Aspek Keagamaan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, orang beragama adalah orang yang jiwanya menghadap Allah dan berpaling dari yang lainnya. Bersih tidak dipengaruhi oleh lain-lainnya, hanya tertuju kepada Allah, tidak tertawan kebendaan dan harta benda dengan bukti dapat dilihat menyerahkan harta benda dan dirinya kepada Allah. Pemikiran beliau cukup praktis dalam hal agama (teologi / ke-Tuhan-an), menurut beliau orang yang beragama itu orang yang hanya bertauhid, taat, dan patuh kepada Allah swt semata, serta perbuatannya menghasilkan amal baik.

2. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Aspek Kemasyarakatan

Pemikiran ini berawal dari ketakutan K.H. Ahmad Dahlan terhadap bahaya kematian dan hari pembalasan nanti. Dari sinilah beliau berspekulasi bahwa umat Islam harus memperbaiki hubungannya dengan Allah dan sesama manusia agar selamat dari bahaya tersebut

Selanjutnya ada organisasi NU didirikan oleh K.H. Hasyim Asyari pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya, yang tidak terlepas dari ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah*. Ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah* ini bersumber pada al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'. Tujuan didirikannya NU adalah untuk menampung gagasan-gagasan yang berpengaruh pada umat. NU memandang bahwa tidak semua tradisi itu buruk, ada tradisi yang malah bisa menjadi inspirasi dalam modernisasi Islam. Pola dakwah NU menggunakan kultural, dimana dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari budaya dan tradisi masyarakat.

Sebelum berdirinya NU, sudah banyak organisasi-organisasi yang sebelumnya didirikan. Namun diperlukan organisasi yang lebih sistematis dan mampu mengikuti perkembangan zama, sehingga terbentuklah Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama). K.H. Hasyim Asyari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), dan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, keduanya menjadi dasar warga NU dalam berpikir dan bertindak.

Ahlussunnah waljama'ah merupakan golongan yang selalu berpegang teguh pada Nabi Muhammad saw., dan senantiasa mengikuti jejak beliau serta para sahabat-sahabatnya, terutama *khulafaur rasyidin*.

Karakteristik golongan *ahlussunnah waljama'ah*, yaitu:

- a. Tidak mudah mengkafirkan orang lain, kecuali mereka yang sudah jelas murtad
 - b. Tidak membimbing manusia pada hal yang haram
 - c. Menerima perbedaan yang ada dan memberikan penjelasan dengan dalil yang diyakini
 - d. *Amar ma'ruf nahi mungkar*
 - e. Memahami syariat
 - f. Tidak memungkiri akan peranan akal
 - g. Memperhatikan perubahan waktu, tempat, individu, dan keadaan.
- b. Nasionalis-Religius

Karakteristik nasionalis-religius diantaranya didirikan oleh kalangan non santri yang religious akan tetapi tidak dominan sebagaimana dalam . Misalnya Ir. Soekarno yang mendirikan partai Nasional Indonesia, Gerakan Budi Utomo.

SIMPULAN

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada tahun 1931 didominasi oleh alumni yang belajar di Mekah dengan membawa pemikiran yang baru tentang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Pemerintah Kolonial berhasil memanfaatkan rakyat Indonesia untuk dijadikan pegawai administrasi yang terdidik, terampil, tapi dihargai murah. Melalui pendidikan, Belanda menyusun kurikulum pengajarannya sendiri, karena itu terdapat kecenderungan politik dan kebudayaan yang dimasukkan melalui pendidikan.

Masalah yang ada membuat mereka takut jika rakyat Indonesia terlalu pintar, bisa menggulingkan mereka. Maka dari itu, Belanda membuat sekat dan kasta agar yang bisa mengikuti pendidikan hanya orang berada saja. Hal ini membuat geram hingga akhirnya muncul akademisi yang mementingkan pendidikan serta munculnya gerakan modernisme.

Pan-Islamisme dapat diartikan sebagai sebuah gerakan yang menegaskan kembali berbagai landasan umat muslim dengan bingkai nasionalisme. Persatuan Islam hanya dapat dicapai apabila berada dalam kesatuan pandangan dan kembali kepada ajaran Islam yang murni (Alquran dan alHadis).

Tujuan dari Pan Islamisme menurut Jamaluddin al-Afghani adalah untuk meyakinkan dan meneguhkan umat Islam di dunia untuk menjadikan Islam sebagai sebuah aqidah sekaligus ideologi agar dapat menghidupkan kembali jiwa Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, menghilangkan sikap fanatisme kesukuan dan bangsa, membuka kembali pintu ijtihad guna memahami al-Qur'an maupun al-Hadits agar dapat mengarah pada kesusaian ajaran Islam, dan dapat mengurangi sikap taqlid yang menghiasi umat Islam. Terdapat dampak setelah terjadinya kolonialisme dan Pan Islamisme bagi umat Islam di Indonesia. Diantaranya munculnya tokoh-tokoh pembaharu Islam yang berbondong-bondong menimba ilmu di luar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak Vol*, 7(1).
- Bilqolam, J., Islam, P., Daulay, S., Islam, U., & Sumatera, N. (n.d.). *P ERGUMULAN ISLAM INDONESIA DENGAN KOLONIALISME* *pergumulan Islam Indonesia dengan kolonial abad ke-18 dan 19 khususnya*. 65–78.
- Bistara, R. (2021). Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani. *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 62–80. <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/290>
- Hawi, A. (2017). Akmal Hawi Keberagaman Komunitas Muslim dan Islam Keindonesiaan. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 16(1), 9–24.
- Kurniawan, A. S., Suriana, S., & Hadi, N. (1970). Pengaruh Pan Islamisme Bagi Kekhilafahan Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid Ii. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(2), 181–204. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12864>
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897>
- Mubin, F. (2020). POLITIK PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA : PERLAWANAN PESANTREN TERHADAP HEGEMONI PENDIDIKAN BARAT ERA KOLONIALISME BELANDA Fatkhul Mubin STAI Hikmah Jakarta Abd Aziz STIT Al-Amin Kreo Tangerang A . PENDAHULUAN Dalam kacamata kolonialis Belanda , secara de fact. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 123–135.
- Sholikah, S., & Mumtahanah, N. (2021). KONSTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika*, 15(1). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i1.515>